

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

V.1.1 Pengujian Validitas

Pengujian validitas dari kuesioner dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keyakinan apakah pernyataan-pernyataan pada kuesioner tersebut valid atau tidak. Maksudnya adalah dengan pengujian ini kita dapat mengetahui sejauh manakah pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang telah dibuat dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kualitas pelayanan aktivitas misi multimedia seperti yang dibicarakan oleh wadah misi Pelayanan Hidup Baru (PHB) kepada sebuah jemaat gereja baik pada tingkat kepentingannya ataupun pada tingkat pelaksanaannya di GPdI Ketapang Jakarta.

Untuk melaksanakan pengujian validitas ini, kuesioner telah disebarkan kepada 15 orang jemaat GPdI Ketapang secara acak sebagai sampel dan pengujian dilakukan hanya pada salah satu kuesioner saja. Dalam hal ini, penulis memilih menguji kuesioner tingkat kepentingan yang lebih umum diuji. Hal ini dikarenakan konsep dan isi dari kedua kuesioner tersebut secara relatif sama saja, sehingga pengujian validitasnya cukup menggunakan salah satu dari kedua kuesioner tersebut.

Hasil pengujian validitas kuesioner menyatakan bahwa semua pernyataan pada kuesioner adalah valid. Hal ini dapat dilihat dari hasil r hitung yang lebih besar dari r tabel (lihat lampiran) yaitu pada $\alpha ; K - 2 (0,05 ; 13)$.

V.1.2 Pengujian Reliabilitas

Selain pengujian validitas, kuesioner juga perlu diuji reliabilitasnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran kuesioner relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.

Hasil penghitungan nilai reliabilitas dari semua butir pernyataan dalam kuesioner adalah $0,58$. Oleh karena itu, hasil dari penelitian yang didapat dari kuesioner tersebut dapat dikatakan konsisten karena hasil r *hitung* masih lebih besar dari r *tabel* ($0,497$). Hal ini berarti bahwa tingkat kebenaran dari pernyataan-pernyataan pada kuesioner secara relatif adalah cukup tinggi.

V.1.3 Kesimpulan Dari Hasil Analisa Kuesioner Jemaat GPdI Ketapang

1. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran A : Prioritas Utama

Kuadran A menunjukkan unsur-unsur pelayanan yang harus menjadi prioritas utama dari aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB, karena unsur ini dianggap penting oleh responden (jemaat), namun tingkat pelaksanaannya dianggap masih rendah oleh responden. Hal itu menunjukkan adanya ketidakpuasan jemaat karena masih kurang sesuai dengan kepentingan responden (jemaat GPdI Ketapang).

Unsur yang harus ditingkatkan karena masih kurang memuaskan kepentingan responden (jemaat GPdI Ketapang) adalah:

II.2 Fase: Contrast Dimensi: Responsiveness

Menurut penilaian responden, pelaksanaan unsur *Responsiveness* pada fase *Contrast* dari aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB kepada jemaat GPdI Ketapang belum memuaskan kepentingan responden. Oleh karena itu, wadah misi PHB perlu memprioritaskan pelaksanaan peningkatan unsur *Responsiveness* yang lebih baik dalam pelaksanaan aktivitas pelayanan misi multimedia yang akan diberikan wadah misi PHB di masa depan.

2. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran B: Dipertahankan

Kuadran ini menunjukkan unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia yang perlu dipertahankan oleh wadah misi PHB. Hal itu disebabkan karena unsur-unsur ini dianggap penting oleh responden serta pelaksanaannya telah dinilai baik, sehingga telah dapat memuaskan kepentingan responden.

Unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB yang berada pada kuadran ini adalah:

I.4 Fase: Change Dimensi : Empathy

Menurut penilaian responden, dalam fase *Change*, aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB telah mampu menunjukkan pelaksanaan dimensi *Empathy* dengan baik sehingga memuaskan kepentingan responden.

II.4 Fase: Contrast Dimensi: Empathy

Menurut penilaian responden, dalam fase *Contrast*, aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB telah mampu menunjukkan pelaksanaan dimensi *Empathy* dengan baik sehingga memuaskan kepentingan responden.

III.4 Fase: Surprise Dimensi: Empathy

Menurut penilaian responden, dalam fase *Surprise*, aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB telah mampu menunjukkan pelaksanaan dimensi *Empathy* dengan baik sehingga memuaskan kepentingan responden.

IV.1 Fase: Sense Making Dimensi: Reliability

Menurut penilaian responden, dalam fase *Sense Making*, aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB telah mampu menunjukkan pelaksanaan dimensi *Reliability* dengan baik sehingga memuaskan kepentingan responden.

IV.2 Fase: Sense Making Dimensi: Responsiveness

Menurut penilaian responden, dalam fase *Sense Making*, aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB telah mampu menunjukkan pelaksanaan dimensi *Responsiveness* dengan baik sehingga memuaskan kepentingan responden.

IV.3 Fase: Sense Making Dimensi: Assurance

Menurut penilaian responden, dalam fase *Sense Making*, aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB telah mampu menunjukkan pelaksanaan dimensi *Assurance* dengan baik sehingga memuaskan kepentingan responden.

IV.4 Fase: Sense Making Dimensi: Empathy

Menurut penilaian responden, dalam fase *Sense Making*, aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB telah mampu menunjukkan pelaksanaan dimensi *Empathy* dengan baik sehingga memuaskan kepentingan responden.

3. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran C: Prioritas Rendah

Kuadran ini menunjukkan unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia yang pelaksanaannya belum diberikan secara baik oleh wadah misi PHB. Namun, dari sisi kepentingan jemaat unsur-unsur itu pun dianggap tidak penting oleh responden (jemaat), sehingga tidak merupakan prioritas utama yang harus diperbaiki oleh wadah misi PHB dalam waktu dekat.

Unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB yang berada pada kuadran ini adalah:

I.5 Fase: Change Dimensi: Tangibles

Menurut penilaian responden, dalam fase *Change*, aktivitas pelayanan misi multimedia, wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Tangibles* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

II.1 Fase: Contrast Dimensi: Reliability

Menurut penilaian responden, dalam fase *Contrast*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Reliability* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

II.3 Fase: Contrast Dimensi: Assurance

Menurut penilaian responden, dalam fase *Contrast*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Assurance* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

II.5 Fase: Contrast Dimensi: Tangibles

Menurut penilaian responden, dalam fase *Contrast*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Tangibles* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

III.1 Fase: Surprise Dimensi: Reliability

Menurut penilaian responden, dalam fase *Surprise*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Reliability* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

III.2 Fase: Surprise Dimensi: Responsiveness

Menurut penilaian responden, dalam fase *Surprise*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Responsiveness* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

III.3 Fase: Surprise Dimensi: Assurance

Menurut penilaian responden, dalam fase *Surprise*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Assurance* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

IV.5 Fase: Sense Making Dimensi: Tangibles

Menurut penilaian responden, dalam fase *Sense Making*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terburu-buru mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Tangibles* karena hal itu bukanlah prioritas utama.

4. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran D: Berlebihan

Kuadran ini menunjukkan unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia yang pelaksanaannya telah diberikan secara baik oleh wadah misi PHB. Namun, dari sisi kepentingan jemaat, unsur-unsur itu malah sebaliknya, dianggap tidak penting oleh responden (jemaat), sehingga pelaksanaan yang baik oleh wadah misi PHB, justru terasa berlebihan dari sisi kepentingan responden.

Unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB yang berada pada kuadran ini adalah:

I.1 Fase: Change Dimensi: Reliability

Menurut penilaian responden, dalam fase *Change*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terlalu memaksa diri mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Reliability* karena hal itu justru akan nampak berlebihan dari sisi kepentingan responden.

I.2 Fase: Change Dimensi: Responsiveness

Menurut penilaian responden, dalam fase *Change*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terlalu memaksa diri mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Responsiveness* karena hal itu justru akan nampak berlebihan dari sisi kepentingan responden.

I.3 Fase: Change Dimensi: Assurance

Menurut penilaian responden, dalam fase *Change*, aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB tidak perlu terlalu memaksa diri mengupayakan peningkatan pelaksanaan dimensi *Assurance* karena hal itu justru akan nampak berlebihan dari sisi kepentingan responden.

Dari hasil pengujian validitas kuesioner didapatkan hasil yang menyatakan bahwa semua pernyataan pada kuesioner adalah valid. Hal ini dapat dilihat dari *r hitung* ($= 0,58$) yang lebih besar dari *r tabel* dimana angka *r tabel* dapat dilihat pada tabel di lampiran, yaitu: $\alpha; K - 2 (0,05; 13) = 0,497$

Dari hasil pengujian nilai reliabilitas dari semua butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil $0,58$. Berdasarkan nilai reliabilitas itu, hasil penelitian kuesioner dapat dikatakan konsisten. Atau dapat dikatakan bahwa tingkat kebenaran dari pernyataan-pernyataan pada kuesioner cukup tinggi.

Dari hasil pada kuadran-kuadran Diagram Kartesius, dapat disimpulkan bahwa wadah misi PHB harus memperhatikan unsur-unsur aktivitas pelayanan multimedia yang dianggap penting oleh (sesuai dengan ke empat fase dalam *Louis's Model of Sense Making* dan ke lima dimensi dari *Five Dimensions of Customer Satisfaction*) responden (jemaat GPdI Ketapang). Berkaitan dengan hal ini, wadah misi PHB harus mengupayakan peningkatan pelaksanaan (kinerja) unsur-unsur yang pelaksanaannya masih dianggap kurang baik oleh responden dan juga tetap mempertahankan tingkat pelaksanaan yang telah dinilai baik oleh responden.

Dengan melaksanakan kedua strategi pelaksanaan aktivitas pelayanan misi multimedia tersebut kepada jemaat GPdI Ketapang Jakarta, diharapkan wadah misi PHB dapat memberikan layanan yang terbaik kepada jemaat GPdI Ketapang guna meningkatkan kepuasan dan kenyamanan jemaat dalam mendukung pelayanan misi multimedia melalui wadah misi PHB dan juga kenyamanan beribadah di lingkungan GPdI Ketapang Jakarta. Sehingga dapat tercapai misi GPdI Ketapang untuk "*Melayani Tuhan dengan kasih; sama seperti Kristus telah melayani kita dengan kasih. Amin!*"

V.1.4 Aplikasi Teologis Dari Hasil Kesimpulan Analisa Kuesioner Jemaat GPDI Ketapang

1. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran A : Prioritas Utama

Kuadran A menunjukkan unsur-unsur pelayanan yang harus menjadi prioritas utama dari aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB, karena unsur ini dianggap penting oleh responden (jemaat), namun tingkat pelaksanaannya dianggap masih rendah oleh responden.

Untuk dapat meningkatkan kepuasan responden, wadah misi PHB dan GPDI Ketapang harus mampu merancang dan meluncurkan paket-paket aktivitas misi yang relevan dan komunikatif namun tidak terlepas dari fokus utama kepada tujuan utama misi Kristiani di bumi ini. Untuk memahami makna relevan secara teologis, penulis mengutip pandangan Yeow Choo Lak yang mengatakan sebagai berikut:

Untuk menjadi relevan kita perlu membuat diri kita peka terhadap kebutuhan orang-orang yang kita layani. Berbuat demikian bukan hanya "untuk" orang-orang kebanyakan melainkan menjadi "bagian dari" orang-orang kebanyakan.¹

Untuk mengingatkan kita akan fokus utama tujuan misi Kristiani di bumi ini, penulis akan mengutip pandangan Theodore Williams, Sekretaris Jendral pada *Indian Evangelical Mission*, bahwa di atas semua aktivitas-aktivitas misi yang lain, tujuan misi yang paling utama, adalah proklamasi Injil Yesus, pertobatan, dan penanaman gereja. Jelasnya, ia menegaskan:

¹ Yeow Choo Lak dalam bukunya *Church and Theology*, 1985 seperti yang dikutip oleh Richard A.D Siwu dalam bukunya *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910 - 1961 - 1991*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 249.

Misi kita, termasuk dengan seluruh pelayanan kesaksian lisan, adalah untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada mereka yang belum mendengarnya, dengan tujuan pertobatan orang-orang yang menjadi alamat pemberitaan kita dan penanaman gereja-gereja di lingkungan mereka. Penanaman gereja adalah satu bagian hakiki Perjanjian Baru. Kita tidak boleh melupakan hal itu pada zaman kita sekarang.²

Unsur yang harus ditingkatkan karena masih kurang memuaskan kepentingan responden (jemaat GPdI Ketapang) adalah:

II.2 Fase: Contrast Dimensi: Responsiveness

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*meningkatkan*” di fase *Contrast* dalam dimensi *Responsiveness* adalah “*membuktikan keunggulan*” upaya pengaktualisasian teks Alkitab ke dalam konteks aplikasi pelajaran-pelajaran Alkitab yang relevan dan komunikatif melalui penggunaan sarana multimedia di lingkungan jemaat GPdI Ketapang. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Rodrigo Tano yang menyatakan bahwa kontekstualisasi dalam pemahaman kalangan evangelikal adalah suatu proses penerjemahan atau penerapan iman Kristiani ke dalam situasi konkret. Jelasnya, ia mengatakan:

Kontekstualisasi merupakan proses dalam mana kebenaran Kristen diterjemahkan dan diwujudkan dalam suatu situasi konkret historis.³

² Theodore Williams. *The Asian Churches and Their Mission*, Stanley Mooneyham (ed.), *Christ Seeks Asia*, hh. 124 – 133, seperti dikutip dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, h. 299

³ Rodrigo Tano, *Toward an Evangelical Asian Theology*, ERT, VII, (April 1883), h. 156, seperti dikutip dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, h. 294

2. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran B: Dipertahankan

Kuadran ini menunjukkan unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia yang perlu dipertahankan oleh wadah misi PHB. Hal itu disebabkan karena unsur-unsur ini dianggap penting oleh responden serta pelaksanaannya telah dinilai baik, sehingga telah dapat memuaskan kepentingan responden.

Unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB yang berada pada kuadran ini adalah:

I.4 Fase: Change Dimensi: Empathy

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*mempertahankan*” di dimensi *Empathy* dalam fase *Change* adalah dengan upaya “*mempresentasikan*” wujud kepedulian dari *biblically oriented theology* (teologi berwawasan Alkitab) ke dalam konteks masyarakat setempat (dalam hal ini masyarakat Indonesia) masa kini.

Jelasnya tugas teologi berwawasan Alkitab di Indonesia adalah menjadikan Alkitab dan berita Kristen menjadi relevan dan komunikatif bagi orang-orang dalam situasi konkret krisis di Indonesia masa kini, dalam upaya “*menunjukkan kepedulian*” dan menjawab masalah-masalah pokok yang sedang dihadapi masyarakat di Indonesia seperti kesepian, ketakutan, kekerasan, kemiskinan, korupsi, dan lain-lain.⁴

⁴ Bong Rin Ro, *Contextualization: Asian Theology*, D.J Elwood, (ed.), *What Asian Christians Are Thinking*, h. 57, seperti dikutip dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, h. 293

I.4 Fase: Contrast Dimensi: Empathy

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*mempertahankan*” di dimensi *Empathy* dalam fase *Contrast* adalah dengan upaya “*mempresentasikan*” wujud nyata aktivitas-aktivitas misi melalui sarana multimedia yang “*menunjukkan kepedulian*” berparadigma dialog dan kontekstualisasi, yang intensitasnya lebih tinggi, dari pihak aktivis PHB yang telah mengalami kuasa Kristus, dibandingkan dengan pelaksanaan pola-pola misi tradisional satu arah yang telah dilakukan oleh para aktivis GPDI Ketapang sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengutip pendapat Ken Gnanakan yang mengingatkan bahwa para aktivis (para pelaku misi-misi) tidak dapat dipisahkan dari fokus utama berita misi Kristiani itu sendiri:

Teologi (Misi) yang relevan untuk Asia (Indonesia) haruslah berasal dari orang-orang yang telah mempunyai pengalaman pribadi dengan kuasa Kristus dan yang memiliki suatu kegairahan untuk menjadikan kuasaNya itu dikenal. Dengan begitu, maka teologi (misi) yang ditulis oleh murid-murid Yesus akan memberi nafas pada kekuatan yang dinanti-nantikan oleh Asia (Indonesia).⁵

⁵ Ken Gnanakan, *Biblical Foundations: An East Asian Study*, ERT, VII, (April, 1983), h. 120, seperti dikutip dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, hh. 291 - 292

III.4 Fase: Surprise Dimensi: Empathy

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*mempertahankan*” di dimensi *Empathy* dalam fase *Surprise* adalah dengan upaya “*mempresentasikan*” wujud kepedulian terhadap upaya “*inovasi-inovasi baru*” di bidang aktivitas misi untuk mempertajam kepekaan dan kepedulian gereja, di dalam penyelenggaraan aktivitas misi melalui multimedia di lingkungan wadah-wadah misi GPDI Ketapang.

IV.1 Fase: Sense Making Dimensi: Reliability

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*mempertahankan*” di dimensi *Reliability* dalam fase *Sense Making* adalah dengan upaya “*meyakinkan*” para responden bahwa tujuan misi dan evangelisasi adalah Kristuslah satu-satunya Juruselamat dan “pengantara” Allah dan manusia, dan hanya Dialah yang menjadi pusat kehidupan dunia dan manusia.

Hal itulah yang dimaksudkan dengan tugas “evangelisasi” olah kalangan evangelikal, seperti yang tercantum dalam Afiriasi 3 *Lausanne Covenant* (1974):

Meskipun ada berbagai macam pendekatan evangelis, namun kami menyatakan bahwa hanya ada satu Penyelamat dan satu Injil...Yesus Kristus, yang adalah satu-satunya Allah-manusia, yang memberi diriNya sebagai satu-satunya tebusan bagi orang-orang berdosa, adalah satu-satunya Pengantara Allah dan manusia. Tidak ada nama lain dalam mana kita harus diselamatkan.⁶

⁶ Dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, hh. 296 - 297

IV.2 Fase: Sense Making Dimensi: Responsiveness

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*mempertahankan*” di dimensi *Responsiveness* dalam fase *Sense Making* adalah dengan upaya “*mempresentasikan*” gereja sebagai pusat perubahan sosial. Gereja adalah suatu model anutan bagi pola masyarakat yang mestinya.

Penulis mengutip pandangan Vinay Samuel agar gereja menjadi lebih responsif dan terlibat aktif dalam gerakan pembebasan manusia:

Untuk mengupayakan maksud ini, gereja harus terlibat dalam membina dan anggota-anggotanya dalam masalah-masalah keadilan, menyadarkan orang-orang miskin akan hak mereka, bekerja dengan orang-orang miskin lewat proyek-proyek di mana mereka dapat berpartisipasi secara maksimum, dan bekerjasama dengan gereja sedunia untuk mengusahakan maksud ini.⁷

IV.3 Fase: Sense Making Dimensi: Assurance

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*mempertahankan*” di dimensi *Assurance* dalam fase *Sense Making* adalah dengan upaya “*mempresentasikan*” keteguhan Pernyataan Kesetiaan gereja terhadap panggilan misi sedunia dari Allah sendiri.

Penulis akan mengutip dua pernyataan kesetiaan gereja terhadap panggilan misi dari Allah, sebagai berikut:

⁷ Vinay Samuel dan Chris Sugden, *Toward a Theology of Social Change*, Ronald Sider (ed.), *Evangelicals and Developmen: Toward a Theology of Social Change*, Vol. 2, 1981, h. 46, seperti dikutip dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, h. 340

(1) Kami mengikrar janji untuk bekerjasama dengan semua orang yang membagi kebenaran Injil Kristus dengan kami, dalam rangka “menjangkau orang-orang yang tidak terjangkau (Ing: *the reaching of unreached peoples*) di dunia ini.⁸

(2) Kami menegaskan bahwa penginjilan sedunia adalah mendesak dan, karenanya, “menjangkau orang-orang yang tidak terjangkau” (Ing: *the reaching of unreached peoples*) adalah mungkin. Maka, pada dekade akhir abad 20 ini kami bertekad untuk memberi diri kami pada tugas-tugas itu dengan kebulatan hati yang baru.⁹

IV.4 Fase: Sense Making Dimensi: Empathy

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*mempertahankan*” di dimensi *Empathy* dalam fase *Sense Making* adalah dengan upaya “*merealisasikan*” pernyataan komitmen atau janji gereja untuk memikul tanggung jawab kepedulian terhadap penginjilan orang-orang yang tidak terjangkau. Khususnya, melalui pemanfaatan sarana dan fasilitas multimedia modern masa kini.

Untuk menggugah kembali komitmen GPDI Ketapang, dan para pembaca, penulis mengutip kembali komitmen dari peserta Kongres Misi Asia (Ing: *Asia Mission Congress*) yang tercantum dalam Artikel 8 dari *Commitment* yang menyatakan:

⁸ Artikel 10 dari Pernyataan Kesetiaan dalam Konsultasi Evangelisasi se-Dunia di Pattaya tahun 1980, seperti dikutip dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, h. 320

⁹ Artikel 19 dari *Manila Manifesto* tahun 1989, seperti dikutip dalam Richard A.D Siwu, *Ibid*, h. 320

Kami menyatakan tanggung jawab kami: Untuk memanfaatkan seluruh pelayanan bagi penginjilan yang paling efektif terhadap orang-orang yang tidak terjangkau.¹⁰

3. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran C: Prioritas Rendah

Kuadran ini menunjukkan unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia yang pelaksanaannya belum diberikan secara baik oleh wadah misi PHB. Namun, dari sisi kepentingan jemaat unsur-unsur itu pun dianggap tidak penting oleh responden (jemaat), sehingga tidak merupakan prioritas utama yang harus diperbaiki oleh wadah misi PHB dalam waktu dekat.

Unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB yang berada pada kuadran ini adalah:

I.5 Fase: Change Dimensi: Tangibles

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*” di dimensi *Tangibles* dalam fase *Change* adalah dengan upaya tidak memfokuskan perencanaan dan penganggaran yang bertujuan untuk merealisasikan kepemilikan fasilitas atau sarana *Tangibles*. (Misalnya: Tidak perlu terburu-buru merealisasikan adanya gedung kantor tersendiri bagi wadah misi PHB di waktu dekat, ataupun pembelian perangkat multimedia canggih yang mahal harganya).

¹⁰ Dalam Richard A. D Siwu, Ibid, h. 321

II.1 Fase: Contrast Dimensi: Reliability

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*” di dimensi *Reliability* dalam fase *Contrast* adalah dengan “*tidak mendesak*” para responden untuk mempercayai keunggulan *Reliability* misi multimedia dibandingkan dengan misi tradisional.

Biarkan proses pemilihan yang sedang dilakukan oleh responden berjalan secara alamiah dan dengan keputusan pribadi mereka masing-masing tanpa intervensi atau provokasi dari para aktivis PHB.

II.3 Fase: Contrast Dimensi: Assurance

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*” di dimensi *Assurance* dalam fase *Contrast* adalah dengan upaya “*tidak mendesak*” para responden untuk mengadopsi *Assurance* dari misi multimedia, saat mereka dalam fase *Contrast* pemilihan.

II.5 Fase: Contrast Dimensi: Tangibles

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya "*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*" di dimensi *Tangibles* dalam fase *Contrast* adalah dengan upaya "*tidak mendesak*" para responden untuk merealisasikan kepemilikan fasilitas dan sarana *Tangibles* dari misi multimedia, saat mereka dalam fase *Contrast* pemilihan.

III.1 Fase: Surprise Dimensi: Reliability

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya "*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*" di dimensi *Reliability* dalam fase *Surprise* adalah dengan upaya "*tidak mendesak*" para responden dalam kondisi *Surprise* mereka melihat keunggulan misi multimedia, agar segera mempercayai *Reliability* dari misi multimedia dibanding misi tradisional GPdI.

III.2 Fase: Surprise Dimensi: Responsiveness

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya "*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*" di dimensi *Responsiveness* dalam fase *Surprise* adalah dengan upaya "*tidak mendesak*" para responden dalam kondisi *Surprise* mereka melihat keunggulan misi multimedia, agar segera menunjukkan *Responsiveness* mereka secara terburu-buru (tanpa komitmen).

III.3 Fase: Surprise Dimensi: Assurance

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya "*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*" di dimensi *Assurance* dalam fase *Surprise* adalah dengan upaya "*tidak mendesak*" para responden dalam kondisi *Surprise* mereka melihat keunggulan misi multimedia, agar segera menunjukkan *Assurance* mereka secara terburu-buru (tanpa evaluasi holistik).

IV.5 Fase: Sense Making Dimensi: Tangibles

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya "*tidak memprioritaskan sebagai yang utama*" di dimensi *Tangibles* dalam fase *Sense Making* adalah dengan upaya "*tidak mendesak*" para responden dalam fase *Sense Making* mereka untuk segera merealisasikan kepemilikan fasilitas dan sarana multimedia canggih secara *Tangibles*.

4. Hasil Pada Diagram Kartesius Kuadran D: Berlebihan

Kuadran ini menunjukkan unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia yang pelaksanaannya telah diberikan secara baik oleh wadah misi PHB. Namun, dari sisi kepentingan jemaat, unsur-unsur itu malah sebaliknya, dianggap tidak penting oleh responden (jemaat), sehingga pelaksanaan yang baik oleh wadah misi PHB, justru terasa berlebihan dari sisi kepentingan responden.

Unsur-unsur aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB yang berada pada kuadran ini adalah:

I.1 Fase: Change Dimensi: Reliability

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*menurunkan intensitas aktivitas*” di dimensi *Reliability* dalam fase *Change*, adalah dengan upaya “*mengurangi aktivitas-aktivitas misi*” yang berhubungan dengan upaya memperoleh peningkatan *Reliability* para responden, agar mereka memasuki fase *Change* dengan lebih tenang dan obyektif.

I.2 Fase: Change Dimensi: Responsiveness

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*menurunkan intensitas aktivitas*” di dimensi *Responsiveness* dalam fase *Change*, adalah dengan upaya “*mengurangi aktivitas–aktivitas misi*” yang berhubungan dengan upaya memperoleh peningkatan *Responsiveness* para responden, agar mereka memasuki fase *Change* dengan lebih tenang dan obyektif.

I.3 Fase: Change Dimensi: Assurance

Salah satu aplikasi dari pewujudnyataan upaya “*menurunkan intensitas aktivitas*” di dimensi *Assurance* dalam fase *Change*, adalah dengan upaya “*mengurangi aktivitas–aktivitas misi*” yang berhubungan dengan upaya memperoleh peningkatan *Assurance* para responden, agar mereka memasuki fase *Change* dengan lebih tenang dan obyektif.

V.2 Saran-saran

Berdasarkan uraian analisis dari kesimpulan diatas dan pembahasan pada Bab-bab sebelumnya, dapatlah penulis ajukan beberapa saran untuk dijadikan bahan pemikiran dan masukan bagi:

V.2.1 Saran-Saran Untuk Wadah Misi PHB dan GPDI Ketapang Jakarta

Wadah misi PHB untuk dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pelayanan misi multimedia yang diberikannya kepada jemaat GPDI Ketapang Jakarta, antara lain:

1. Unsur-unsur yang dinilai penting oleh responden, yaitu:
 - a. II.2 Fase : *Contrast* Dimensi : *Responsiveness*
 - b. I.4 Fase: *Change* Dimensi: *Empathy*
 - c. II.4 Fase: *Contrast* Dimensi: *Empathy*
 - d. III.4 Fase: *Surprise* Dimensi: *Empathy*
 - e. IV.1 Fase: *Sense Making* Dimensi: *Reliability*
 - f. IV.2 Fase: *Sense Making* Dimensi: *Responsiveness*
 - g. IV.3 Fase: *Sense Making* Dimensi: *Assurance*
 - h. IV.4 Fase: *Sense Making* Dimensi: *Empathy*

hendaknya dijadikan prioritas utama untuk ditingkatkan atau dipertahankan tingkat pelaksanaannya. Jemaat akan memprioritaskan tingkat kepentingan dan kepuasannya akan tingkat pelaksanaan yang telah diberikan pada hal itu.

2. Unsur-unsur yang dianggap tidak penting oleh responden, yaitu:

- | | | | |
|----|-------|---------------------------|--------------------------------|
| a. | I.5 | Fase : <i>Change</i> | Dimensi : <i>Tangibles</i> |
| b. | II.1 | Fase: <i>Contrast</i> | Dimensi: <i>Reliability</i> |
| c. | II.3 | Fase: <i>Contrast</i> | Dimensi: <i>Assurance</i> |
| d. | II.5 | Fase: <i>Contrast</i> | Dimensi: <i>Tangibles</i> |
| e. | III.1 | Fase: <i>Surprise</i> | Dimensi: <i>Reliability</i> |
| f. | III.2 | Fase: <i>Surprise</i> | Dimensi: <i>Responsiveness</i> |
| g. | III.3 | Fase: <i>Surprise</i> | Dimensi: <i>Assurance</i> |
| h. | IV.5 | Fase: <i>Sense Making</i> | Dimensi: <i>Tangibles</i> |

hendaknya tidak dijadikan prioritas utama untuk ditingkatkan atau dipertahankan tingkat pelaksanaannya. Jemaat tidak menuntut / hanya memprioritaskan secara rendah tingkat kepentingan dan kepuasannya akan tingkat pelaksanaan yang telah diberikan pada hal-hal itu.

3. Unsur-unsur yang dianggap berlebihan oleh responden, yaitu:

- | | | | |
|----|-----|----------------------|--------------------------------|
| a. | I.1 | Fase : <i>Change</i> | Dimensi : <i>Reliability</i> |
| b. | I.2 | Fase: <i>Change</i> | Dimensi: <i>Responsiveness</i> |
| c. | I.3 | Fase: <i>Change</i> | Dimensi: <i>Assurance</i> |

hendaknya dikurangi tingkat intensitas pelaksanaannya. Jemaat telah merasa bosan / jenuh dengan tingkat pelaksanaan yang berlebihan untuk hal-hal tersebut. Jangan sampai terjadi tingkat kejenuhan itu melampaui batas maksimum yang dapat diterima jemaat, sehingga bukan hal yang positif yang didapat malah sebaliknya, citra negatif yang dituai oleh wadah misi PHB.

4. Perlu dirintis dan difokuskan upaya menggalang dan memperluas *networking* wadah misi PHB dengan penerbit-penerbit Kristen, stasiun-stasiun radio Kristen, stasiun-stasiun televisi, internet provider yang akan memperluas jangkauan dari penyebarluasan program-program aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB.
5. Perlu disosialisasikan dan dipromosikan (atau dengan istilah populernya di *re-launch* kembali) keberadaan wadah misi PHB di lingkup jemaat GPdI Ketapang khususnya, serta kepada seluruh jemaat GPdI di seluruh Indonesia, beserta seluruh simpatisan potensial di luar lingkup jemaat GPdI.

Mereka perlu dilibatkan untuk berpartisipasi aktif mendukung aktivitas pelayanan misi multimedia dari wadah misi PHB dengan lebih intensif. Khususnya mereka harus pahami seutuhnya mengenai tujuan pembentukan, fokus misi, penggalangan kerjasama dan kemitraan, bahkan membuka diri untuk kesempatan bagi seluruh simpatisan untuk menjadi donatur tetap bagi kelangsungan dukungan dana operasional aktivitas wadah misi PHB selanjutnya.

6. Perlu dipikirkan bagaimana mewujudkan-nyatakan cara praktis untuk meningkatkan pelaksanaan *Responsiveness* pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB untuk menjawab perubahan tuntutan dan kebutuhan jemaat / masyarakat di tengah situasi eskalasi krisis dan stres di lingkungan masyarakat Indonesia modern masa kini.

Beberapa hal praktis yang penulis sarankan untuk dapat dilakukan adalah:

- a. Pembentukan kantor operasional dan sekretariat PHB baik di pusat maupun di lokasi-lokasi strategis di daerah-daerah.
- b. Perlu dipertimbangkan pembentukan jalur distribusi untuk produk-produk PHB di seluruh Indonesia, misalnya: Toko Buku PHB.
- c. Perluasan jejaring (*networking*) dengan wadah-wadah misi dan gereja-gereja yang juga memiliki visi dan misi yang sama, yaitu melalui penggunaan fasilitas dan sarana multimedia, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global.

V.2.2 Saran-Saran Untuk Penulis Berikutnya

1. Dapat menggunakan ide penulisan yang serupa tetapi lebih “membumi” pada upaya perbandingan pengaruh pelaksanaan aktivitas misi-misi Kristiani melalui sarana multimedia masa kini di kalangan gereja-gereja beraliran ekumenikal, gereja-gereja beraliran evangelikal, dan juga gereja-gereja beraliran Pentakosta (Kharismatik) di satu lokasi kota tertentu, atau dalam skala nasional Indonesia.
2. Dapat juga dikaji lebih mendalam mengenai upaya menentukan basis teologis (*Theological Basis*) dari komunikasi melalui multimedia.
3. Dapat pula dikaji lebih mendalam mengenai upaya pengaplikasian media dan metode komunikasi dalam upaya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan misi-misi Kristiani di Indonesia.